

DAMPAK ACFTA TERHADAP KEMANDIRIAN EKONOMI ASEAN: MENAVIGASI KETERGANTUNGAN DALAM SEKTOR PERDAGANGAN BARANG

Fadli Bin Ismail¹⁾
Penny Kurnia Putri, S.Sos., M.A.²⁾

Hubungan Internasional, Universitas Udayana
Email: ismail.2212521031@student.unud.ac.id ¹⁾
Email: pennykurnia@unud.ac.id ²⁾

<i>Article Info</i>	ABSTRACT
<p><i>Article History</i></p> <p>Received: June/2025</p> <p>Accepted: June/2025</p> <p>Published: June/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Free Trade Agreement, ASEAN-China Free Trade Agreement, Dependency, Trade Balance, Association South East Asia Nation</p>	<p>Economic dependence of ASEAN on China has become a key concern since the implementation of the ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA). While this agreement was expected to boost economic growth and welfare among member states, it also introduced the risk of dependence that could affect the economic sovereignty of ASEAN countries. This study aims to identify whether ACFTA has fostered dependency in ASEAN-China trade relations by analyzing trade balances under ACFTA from 2013 to 2023, as well as the trade balances of individual ASEAN countries with China. The methodology employed is a qualitative case-study analysis, incorporating trade data from official ASEAN and Chinese institutions, along with a review of the literature on the ACFTA framework. The findings reveal that economic dependency on China is indeed evident, characterized by significant trade deficits for the majority of ASEAN countries. However, some member states demonstrate resilience, with a few achieving trade surpluses in specific sectors. This indicates that dependency levels vary widely across ASEAN, influenced by the economic structures and trade policies of each nation. In conclusion, while ACFTA has strengthened ASEAN-China economic relations, excessive dependence remains a critical risk for several ASEAN member states.</p>

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membuka jalan terhadap kemajuan dunia. Interaksi ekonomi, konektivitas sosial, keterbukaan pasar barang, jasa, dan investasi bagi setiap negara hingga menghilangkan tembok penghalang lintas negara guna menjadi lebih terintegrasi. Pada akhirnya, kini hal tersebut menciptakan

interdependensi atau ketergantungan ekonomi global yang memungkinkan negara-negara global dalam memanfaatkan keunggulan komparatifnya untuk dapat saling bersaing serta memberikan ketergantungan di pasar global agar membawa keuntungan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan globalisasi dalam bidang ekonomi tersebut akhirnya melahirkan perdagangan internasional sebagai salah satu komponen penting dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi setiap negara global.

Menurut *World Trade Organization (WTO) Annual Report* perdagangan internasional diartikan sebagai aktifitas jual beli barang dan jasa antarnegara yang bertujuan meningkatkan akses pasar global dan menciptakan sistem perdagangan yang terbuka, adil, dan dapat diprediksi. Selain itu, perdagangan internasional dapat diartikan juga sebagai perdagangan antarwarganegara lain yang dilakukan berdasarkan persetujuan bersama (Kusuma, 2017). Perdagangan ini menciptakan pertukaran valuta asing dan berdampak pada perubahan neraca dagang suatu negara. Negara-negara semakin mengandalkan perdagangan luar negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik yang belum atau tidak dapat terpenuhi di negaranya. Melalui perdagangan internasional yang berbentuk *Free Trade Agreement (FTA)*, setiap negara dapat melakukan aktifitas ekspor-impor untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun material dalam negeri. Hal ini memberikan efisiensi bagi setiap negara, karena FTA mengatur produk tertentu yang terbebas dari hambatan tarif maupun non-tarif. Selain itu, juga akan memudahkan negara pengimpor untuk memenuhi permintaan pasar negaranya, serta menguntungkan bagi negara pengekspor barang dan jasa yang dikirim, guna meningkatkan devisa negaranya.

Organisasi Internasional dan lembaga regional seperti *Association South East Asia Nation (ASEAN)* sangat berperan penting dalam mendorong liberalisasi perdagangan internasional. *ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)* merupakan salah satu bentuk dari liberalisasi perdagangan internasional yang dilakukan antara negara anggota kawasan ASEAN bersama China pada 2010 dengan harapan perjanjian tersebut menciptakan peluang bagi setiap negara anggota untuk meningkatkan ekspor-impor dan memperluas akses pasar negaranya. Berdasarkan artikel Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2019), perjanjian ini memiliki tujuan untuk menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai kawasan perdagangan bebas dengan mengurangi hingga menghilangkan berbagai hambatan dalam perdagangan seperti hambatan tarif maupun non-tarif menjadi 0%. Selain itu juga untuk membuka akses pasar jasa dan investasi guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bagi negara yang tergabung dalam ACFTA. Perjanjian perdagangan bebas ini mulai diterapkan secara bertahap pada tahun 2004 yang bertujuan untuk menghapus 90% biaya tarif antara China dengan enam negara ASEAN, hingga diterapkan sepenuhnya pada tahun 2010. Akibat penandatanganan ini, terjadi peningkatan volume perdagangan pada tahun 2010, dari yang sebelumnya USD 59,6 juta, meningkat hingga USD 192,5 juta. Pada 2015, negara ASEAN lainnya seperti Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam bergabung ke dalam perjanjian ACFTA. Perjanjian tersebut kemudian diperbarui kembali dengan menghapus hambatan tarif dan non tarif sepenuhnya dan mulai diimplementasikan oleh setiap anggota ASEAN (Medina, 2017). Akibat dari pembaruan perjanjian

tersebut, perdagangan ACFTA semakin meningkat dengan rata-rata ekspor ASEAN ke China sebesar 53,6% per-tahun, dan impor ASEAN dari China meningkat 46,3% per-tahun (SatuData, 2024).

Akan tetapi, meski kegiatan perdagangan meningkat pesat setelah diberlakukannya ACFTA, terjadi kesenjangan ekspor dan impor antara ASEAN dan China yang semakin terlihat jelas. ASEAN mengalami defisit perdagangan signifikan dengan semakin banyaknya barang masuk dari China yang terus melonjak jauh lebih cepat daripada barang yang terkirim ke China. Terlebih sebagian besar barang yang diimpor dari China merupakan produk komponen atau barang sudah jadi; manufaktur seperti tekstil dan bahan kimia, barang elektronik seperti perangkat komunikasi dan komponen telepon genggam, hingga barang metal, seperti baja, plastik, dan kimia. Kegiatan ini berisiko terjadinya ketergantungan terhadap produk impor dari China, sehingga dapat mengancam kemandirian ekonomi bagi negara-negara berkembang di ASEAN. Terlebih lagi dengan total jumlah populasi masyarakat di ASEAN, serta sifat yang sangat konsumtif, menjadi target pasar yang sangat menguntungkan bagi China. Akses barang yang lebih mudah ditemukan di internet, pengiriman yang instan, harga yang jauh lebih terjangkau serta banyaknya pilihan dan mutu barang yang lebih berkualitas akan sangat mengancam produk lokal serta kemandirian ekonomi bagi negara dengan struktur ekonomi yang belum kuat di masa depan. Negara-negara tersebut akan berisiko terjebak dalam ketergantungan pada barang impor dan menghadapi tekanan kompetitif dari negara-negara dengan kekuatan ekonomi yang lebih maju.

Sejalan dengan penjabaran sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori ketergantungan (*dependency theory*) untuk menganalisis dampak perjanjian ACFTA. Teori ketergantungan merupakan kerangka konseptual dalam hubungan internasional dan ekonomi politik yang menyoroiti ketidakseimbangan antara negara-negara maju (*core*) dengan negara-negara berkembang (*periphery*). Teori ini menyoroiti bagaimana negara-negara pinggiran cenderung menjadi pemasok bahan mentah kepada negara maju, sementara negara maju mendominasi ekspor barang jadi atau teknologi bernilai tinggi ke negara berkembang. Terdapat beberapa unsur utama dalam teori *dependency* yang menjelaskan bagaimana hubungan antara negara berkembang dan negara maju menciptakan ketidakseimbangan hingga mencapai ketergantungan, yaitu terjadinya konsentrasi terhadap teknologi pusat, serta adanya defisit perdagangan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, teori ini akan digunakan untuk menganalisis dinamika perjanjian ACFTA yang mengakibatkan ketergantungan kawasan ASEAN dengan China.

Berdasarkan kajian literatur ilmiah terdahulu yang ditulis Abimanyu Hendi Asyono dan Palupi Lindiasari Samputra (2023) yang berjudul "*Analysis of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Cooperation from the Perspective of Competitive Intelligence*," meskipun perjanjian ACFTA telah memberikan dampak yang signifikan selama beberapa dekade dengan terjadinya peningkatan pada nilai perdagangan yang berjalan terhadap Indonesia, perjanjian tersebut juga telah mengarahkan Indonesia menuju defisit neraca perdagangan. Keuntungan surplus perdagangan yang dirasakan Indonesia hanya bersumber dari sumber daya alam, sedangkan penyumbang defisit terbanyak berasal dari industri manufaktur. Hanya

Singapura dari negara ASEAN-4 yang berhasil mencatat rekor tren positif pada neraca perdagangannya selama tahun 2010 hingga 2022, berbeda dengan Indonesia, Malaysia, dan Thailand yang terus mengalami defisit pada tahun yang sama.

Melalui penjelasan di atas, penulis melihat bahwa topik mengenai dampak ACFTA terhadap negara ASEAN menarik untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola ketergantungan negara ASEAN terhadap China melalui pembahasan hubungan kerja sama antara seluruh anggota ASEAN dengan China dalam kerangka ACFTA. Untuk mencapai hal tersebut, artikel ini disusun mulai dari menjabarkan sejarah ACFTA, neraca perdagangan ASEAN terhadap China tahun 2013-2023, neraca perdagangan setiap negara ASEAN terhadap China pada tahun yang sama, serta analisis dampak perekonomian terhadap kawasan ASEAN. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi topik serupa, mengingat masih sedikitnya jurnal yang membahas tentang hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menginterpretasikan kondisi perdagangan antara ASEAN dan China dari tahun 2013 hingga 2023, yang kemudian akan digunakan untuk menjelaskan dampak perdagangan terhadap kawasan ASEAN. Sumber data sekunder yang digunakan melibatkan deskripsi terhadap data perdagangan ekspor dan impor dari sumber-sumber kredibel seperti ASEAN statistik, WTO statistik, dan laporan tahunan ASEAN. Analisis data ini diperlukan untuk melihat hubungan perdagangan ASEAN dan China selama tahun 2013 sampai 2023.

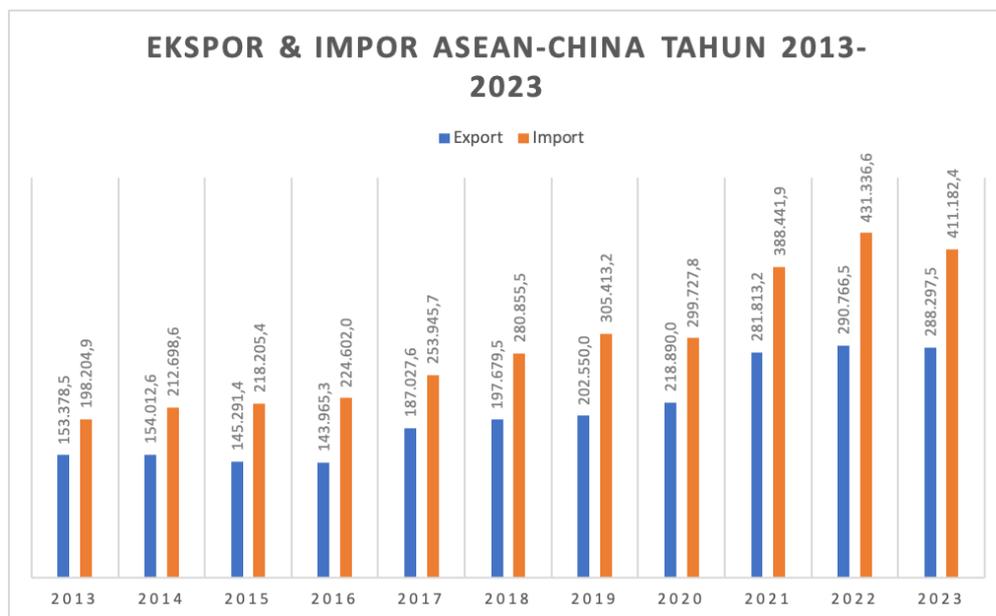
HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya ACFTA merupakan hasil dari kesepakatan negara-negara kawasan ASEAN serta China yang menganggap akan sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak apabila membuat suatu kerja sama di bidang ekonomi. Menurut ASEAN, melalui kerja sama dengan China yang memiliki sektor ekonomi kuat akan mampu untuk menyokong pertumbuhan bagi kawasan ASEAN serta diharapkan adanya peningkatan investasi dari China ke ASEAN. Sedangkan bagi China pembentukan ini didasari atas kepentingan negara China untuk dapat menjalin hubungan baik dengan negara yang ada di kawasan ASEAN, tidak hanya berfokus untuk meningkatkan kinerja perekonomiannya, namun juga sebagai sebuah jaminan dalam ikatan geopolitiknya. Keterlibatan China juga sesuai dengan tujuan China dalam *Foreign Trade Law of People's Republic of China* pada bagian 1 *General Provision* artikel ke-5 yang menyatakan agar negara China dapat turut berpartisipasi aktif dalam perdagangan bebas,

“The people's Republic of China shall on the principle of equality and mutual benefit, promote and develop trade relations with other countries and regions, enter into or participate in such regional economic trade agreement as customs union agreement, free trade agreement and participate in regional economic organizations” (Apriliantini, 2023).

Hubungan kerja sama ACFTA dimulai pada 22 November 2002 dengan membentuk *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation*

yang menjadi dasar dari terciptanya ACFTA, nantinya perjanjian ini bertujuan untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas antara ASEAN-6 dan China pada 2010 kemudian dilanjutkan dengan bergabungnya CLMV (Cambodia, Laos, Myanmar, dan Vietnam) pada 2015 (Leong, 2005). Melalui penjabaran sebelumnya, ACFTA tidak hanya menjadi tonggak penting dalam hubungan perdagangan antara ASEAN dan China, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap nilai perdagangan kedua pihak, sebagaimana terlihat dari data berikut.



Gambar 1. Perdagangan ASEAN terhadap China tahun 2013-2023 dalam juta USD

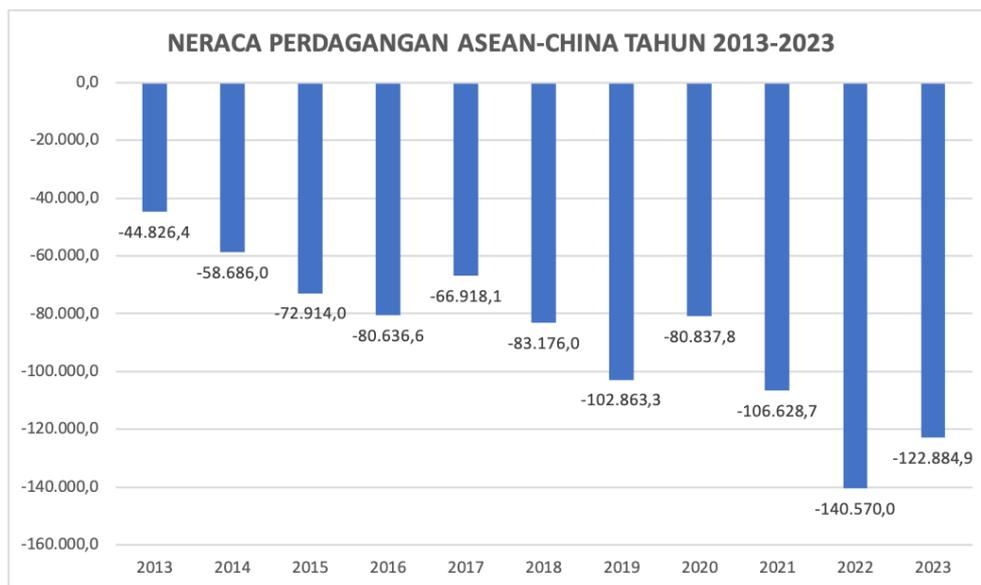
Sumber: ASEAN Statistical Yearbook 2023

Berdasarkan Gambar 1, terlihat telah terjadi peningkatan pada nilai perdagangan tiap tahunnya sebagai akibat diberlakukannya ACFTA. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi ACFTA telah membawa dampak positif bagi pertumbuhan berupa peningkatan nilai perdagangan kedua kawasan. Diketahui bahwa sejak pemberlakuan perjanjian tersebut, total nilai perdagangan ASEAN-China terus meningkat mencapai USD 700 juta pada tahun 2023, menjadikan China sebagai mitra dagang terbesar bagi ASEAN (ASEAN statistic, 2023). Bila dibandingkan, hal ini jauh melebihi nilai perdagangan ASEAN dengan negara lainnya seperti Amerika Serikat sebesar 420 juta USD, Uni Eropa sebesar USD 295 juta, dan Jepang sebesar USD 268 juta.

Selain itu, perjanjian ini juga menciptakan peluang bagi ASEAN dalam mendiversifikasi tujuan ekspor mereka. Negara-negara seperti Vietnam dan Thailand memperoleh kesempatan besar dalam mengekspor bahan baku agrikultur dan komponen elektronik. Di sisi lain, China juga memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan ekspor barang manufakturnya ke kawasan ASEAN. Hubungan

dagang ASEAN-China ini telah mendorong pertumbuhan perdagangan kedua pihak yang sekaligus berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi kedua kawasan.

Akan tetapi, meskipun ACFTA telah membawa manfaat bagi kawasan ASEAN, implementasi perjanjian ini juga memunculkan pertanyaan terkait keseimbangan neraca perdagangan. Adanya ketimpangan nilai ekspor dan impor antara ASEAN dengan China akibat penghapusan tarif untuk sebagian besar produk menyebabkan terjadinya defisit neraca perdagangan bagi negara-negara ASEAN. Berikut ini disajikan dinamika neraca perdagangan ASEAN sejak diberlakukannya ACFTA.



Gambar 2. Neraca Perdagangan ASEAN terhadap China tahun 2013-2023
 Sumber: ASEAN Statistical Yearbook 2023

Berdasarkan Gambar 2, terlihat neraca perdagangan ASEAN mengalami defisit perdagangan yang konsisten negatif selama periode 2013-2023, hal ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dalam konteks perjanjian kerja sama. Defisit neraca perdagangan kawasan ASEAN pada tahun 2013 tercatat mengalami penurunan sebesar USD -44.826,4 juta dan terus meningkat pada 2023 hingga mencapai USD -122.884,9 juta. Hal ini menjadi bukti bahwa jumlah impor produk asal China telah melampaui jumlah ekspor produk negara-negara ASEAN ke China, serta mempertegas terjadinya ketidakseimbangan dalam perdagangan internasional.

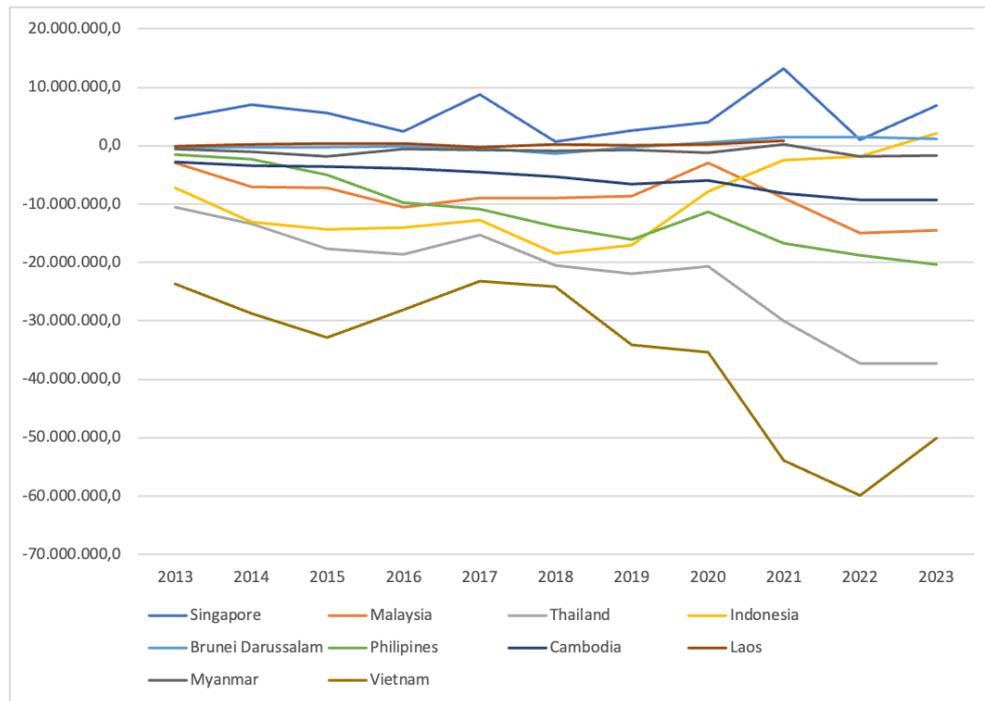
Tabel 1. Sepuluh besar barang impor ASEAN dari China tahun 2022

Komoditas	Nilai (Juta US\$)
Mesin dan Peralatan Listrik beserta bagiannya; alat perekam dan pemutar suara; alat perekam dan pemutar gambar serta suara televisi; bagian dan aksesoris dari barang-barang tersebut.	136.656,0
Reaktor nuklir, ketel (boilers), mesin, dan peralatan mekanik; beserta bagiannya	68.017,0
Bahan bakar mineral, minyak mineral, dan produk destilasinya; zat bitumen; lilin mineral	19.458,2
Plastik dan barang-barang yang terbuat darinya	19.288,9
Besi dan Baja	17.135,2
Barang-barang dari besi atau baja	14.025,1
Bahan kimia organik	13.109,7
Produk kimia lainnya yang tidak tercakup dalam kategori tertentu	10.871,1
Kendaraan; selain peralatan rel kereta api atau trem, dan bagian serta aksesoris dari kendaraan tersebut	10.251,1
Aluminium dan barang-barang yang terbuat darinya	8.566,7
Sepuluh besar komoditas	317.378,9
Lainnya	113.957,7
Total	431.336,6

Sumber: ASEAN Statistical Yearbook 2023

Berdasarkan Tabel 1, terlihat barang-barang yang paling banyak diimpor oleh negara ASEAN pada tahun 2022 merupakan barang manufaktur. Lonjakan impor barang tersebut terjadi karena kemampuan China dalam menyediakan input penting untuk membantu ASEAN dalam memproduksi barang eksportnya. Selain itu, harga yang murah akibat kesepakatan dalam perjanjian berupa penghapusan tarif sepenuhnya telah memperburuk defisit perdagangan bagi beberapa negara ASEAN seperti Vietnam dan Thailand. Akan tetapi, ternyata tidak semua negara-negara di ASEAN mengalami defisit neraca perdagangan akibat kesepakatan ini. Beberapa negara dengan perekonomian yang lebih maju di ASEAN, seperti Singapura dan Brunei masih mampu untuk mengelola kebijakannya dengan lebih

baik sehingga dampak yang ditimbulkan dari perjanjian ACFTA tidak menimbulkan defisit neraca perdagangan yang berlebihan, bahkan cenderung membawa keuntungan. Berikut merupakan data neraca perdagangan negara-negara ASEAN terhadap China selama tahun 2013-2023.



Gambar 3. Neraca Perdagangan negara ASEAN terhadap China tahun 2013-2023
Sumber: ITC Trade Map

Berdasarkan Gambar 3, dapat diamati bahwa sebagian besar negara ASEAN mengalami defisit perdagangan yang signifikan dengan China selama periode 2013-2023. Vietnam menjadi negara yang menampilkan peningkatan defisit paling tajam, terutama setelah diberlakukannya *upgrade protocol ACFTA* pada tahun 2019, menjadikannya sebagai negara dengan ketergantungan yang besar terhadap produk impor dari China. Sebagai negara yang bertumpu pada perusahaan-perusahaan gawai elektronik seperti Samsung dan Apple, serta berperan dalam perakitan dan pengujian produk, Vietnam sangat bergantung terhadap impor bahan baku perangkat telepon dan bagian lainnya dari China (Kawamura, 2023). Hal inilah yang menyebabkan meningkatnya defisit neraca dagang Vietnam.

Thailand menjadi negara kedua yang mencatat defisit terbesar dari perjanjian ACFTA. Negara Thailand menjadi negara yang berorientasi terhadap produk manufaktur yang menjalankan sistem perekonomian berbasis nilai tambah. Produk China yang diimpor Thailand merupakan bahan baku yang sangat dibutuhkan industri Thailand, hal ini salah satunya dikarenakan banyaknya investasi China terhadap industri *Electronic Vehicles (EV)* di Thailand yang mengharuskan Thailand untuk mengimpor komponen EV dari Cina. Bahkan diantara lima merek mobil listrik terkemuka di Thailand, empat diantaranya

merupakan merek asal China, seperti BYD, Neta, MG, dan GWM. Hal inilah yang membuat Thailand terus mengalami defisit neraca dagang terhadap China (Xiao, 2024). Akan tetapi hal tersebut juga menjadi produk ekspor utama Thailand untuk meningkatkan devisanya dengan mengekspor kembali ke negara lainnya.

Sementara itu negara seperti Indonesia, Kamboja, Malaysia, dan Filipina menunjukkan adanya defisit neraca perdagangan, namun tidak seberat Vietnam dan Thailand. Kegiatan impor negara-negara tersebut umumnya untuk memenuhi kebutuhan tertentu seperti barang modal dan bahan baku manufaktur yang digunakan untuk memacu pertumbuhan ekonomi domestiknya melalui industrialisasi atau produksi barang-barang ekspor. Beberapa contohnya seperti Indonesia yang sering mengimpor bahan baku baja dan mesin industri untuk mendukung sektor konstruksi dan manufaktur; Kamboja yang banyak mengimpor barang konsumsi dan bahan untuk mendukung sektor manufaktur tekstil dan garmen; Malaysia yang berfokus pada impor bahan elektronik dan semikonduktor untuk mendukung pasar elektroniknya; serta Filipina yang mengimpor banyak barang elektronik dan mesin yang digunakan untuk produksi perangkat elektronik domestiknya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa keempat negara ini lebih berfokus pada sektor-sektor dengan skala lebih kecil atau tidak terlalu terlalu terintegrasi ke dalam rantai nilai global. Hal inilah yang membuat negara-negara tersebut memiliki ketergantungan lebih rendah pada nilai impor dari China. Selain itu, empat negara tersebut juga mengimbangi sebagian impor mereka dengan melakukan ekspor pada beberapa komoditas utama mereka seperti Indonesia yang mengekspor batubara dan kelapa sawit, Malaysia yang mengekspor bahan mentah, Filipina yang mengekspor komoditas agrikultur mereka, serta Kamboja yang mengekspor produk tekstil.

Meskipun banyak negara yang mengalami defisit terhadap neraca perdagangannya dalam ACFTA, terdapat beberapa negara yang dapat menstabilkan perdagangannya bahkan mampu membawa surplus neraca perdagangan, beberapa negara tersebut adalah Singapura, Brunei Darussalam, Myanmar, dan Laos. Negara-negara tersebut mampu untuk terus menstabilkan neraca perdagangannya dengan China dikarenakan negara-negara ini memiliki produk ekspor yang sangat dibutuhkan oleh China seperti energi dan mineral yang menjadi produk utama Brunei, Myanmar, dan Laos serta keahlian dalam bidang jasa dari Singapura. Struktur ekonomi yang tidak bergantung pada barang China juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka mampu untuk menstabilkan jumlah barang impor dari China.

Melihat dari penjabaran data sebelumnya, perjanjian ACFTA nyatanya telah berkontribusi dalam menciptakan ketergantungan ASEAN terhadap China. Hal ini sejalan dengan unsur-unsur pada teori *dependency*, yakni melalui perjanjian internasional negara maju seperti China akan menciptakan ketergantungan bagi negara-negara berkembang di ASEAN. Terlebih melalui perjanjian ini, China telah menjadi mitra dagang terbesar bagi ASEAN, jauh melebihi nilai perdagangan dengan negara lainnya. Terlihat sejak pemberlakuan perjanjian ACFTA terjadi peningkatan jumlah nilai perdagangan yang terus bertumbuh hingga mencapai USD 700 juta pada tahun 2023. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa ASEAN

menjadi sangat bergantung terhadap produk asal China, salah satunya adalah produk manufaktur dalam aktifitas perdagangannya. Skema aturan dari ACFTA membuat biaya tarif dan non tarif China masuk ke negara-negara ASEAN secara masif, ditambah kemampuan China dalam menyediakan input penting untuk membantu ASEAN dalam memproduksi barang eksportnya menyebabkan tingginya permintaan terhadap barang China. Hal inilah yang kemudian membuat ASEAN secara konsisten mengalami defisit neraca perdagangan melalui perjanjian ACFTA.

SIMPULAN

Perjanjian perdagangan bebas merupakan bentuk dari liberalisasi perdagangan. ACFTA sebagai salah satu perjanjian perdagangan antara kawasan ASEAN dengan China telah memberikan peluang bagi setiap negara anggota untuk meningkatkan ekspor-impor dan memperluas akses pasar negaranya. Akan tetapi, meski kegiatan perdagangan ini membawa pengaruh baik, ACFTA berisiko membawa ketergantungan terhadap barang-barang dari China sehingga dapat mengancam kemandirian ekonomi bagi negara-negara berkembang di ASEAN. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa ACFTA telah menciptakan ketergantungan terhadap kawasan ASEAN. Terlihat melalui perdagangan ini, menjadikan China sebagai mitra dagang terbesar bagi ASEAN bahkan jauh melebihi negara lainnya. Kemampuan China dalam menyediakan input penting dalam memproduksi barang ekspor ASEAN telah menyebabkan negara-negara kawasan tersebut terus meningkatkan impornya.

REFERENSI

- Apriliantini, R., Hanafi, R. H., & Mahendra, A. (2023). DAMPAK ACFTA TERHADAP KINERJA PEREKONOMIAN CHINA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 28(1). ASEAN Statistical Publication eBook by Years | ASEANstats Official Web Portal. (2023). [Aseanstats.org. https://www.aseanstats.org/ebooks/ebook-publication-by-year/](https://www.aseanstats.org/ebooks/ebook-publication-by-year/)
- Asyono, A. H., & Samputra, P. L. (2023). Analysis Of Asean-China Free Trade Area (ACFTA) Cooperation from the Perspective of Competitive Intelligence. *International Journal of Social Service and Research (IJSSR)*, 3(07), 1762–1771.
- Centre, F. (2019). *ACFTA*. [Ftacenter.kemendag.go.id. https://ftacenter.kemendag.go.id/acfta](https://ftacenter.kemendag.go.id)
- Kawamura, A. (2023). *VIETNAM'S TRADE STRUCTURE AND CHALLENGES FOR SUSTAINABLE GROWTH*. Mitsui & Co. Global Strategic Studies Institute.
- Kusuma, A. A. (2017). Dampak ASEAN-China free trade agreement (ACFTA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8778>
- Leong, H. K., & Ku, S. C. Y. (2005). *China and Southeast Asia: Global Changes and Regional Challenges*. ISEAS / CSEAS. <https://bookshop.iseas.edu.sg/publication/1148#contents>
- Medina, A. F. (2017, December 7). *ASEAN's Free Trade Agreements: An Overview*. ASEAN Business News. <https://www.aseanbriefing.com/news/aseans-free-trade-agreements-an-overview/>
- SatuData, K. (2024). *PERDAGANGAN ASEAN-CHINA SEBELUM DAN SETELAH IMPLEMENTASI ACFTA PERIODE 2013-2022*. [Kemendag.go.id. https://satudata.kemendag.go.id/ringkasan/negara/perdagangan-asean-china-2013-2022](https://satudata.kemendag.go.id)

Xiao, T. (2024). *China-Thailand Economic Ties: Trade and Investment Opportunities*. China-Briefing.com. <https://www.china-briefing.com/news/china-thailand-economic-ties-trade-and-investment-opportunities/>